

SIKAP PETANI TERHADAP INOVASI TEKNOLOGI PEMANFAATAN BIOURIN SAPI DI KECAMATAN SELUMA SELATAN KABUPATEN SELUMA

Harwi Kusnadi, Wilda Mikasari, dan Yesmawati
*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Balitbangtan Bengkulu
Jl. Irian KM.6,5, Semarang, Sungai Serut, Bengkulu City, Bengkulu 38119*

Email: harwi_kusnadi@yahoo.com

ABSTRACT

Bio-urine of cattle contains growth stimulants that have a positive influence on the vegetative growth of plants. In fact, the distinctive smell makes bio-urine useful for pest control. The purpose of the study was to determine the attitude of farmers on the technology innovation of cattle bio-urine employment. The study was conducted in July 2019 in the Rimbo Kedui Village, Kecamatan Seluma Selatan, Seluma District. A survey using questionnaires was performed involving 25 farmers as the respondents. The collected data were then analyzed using class intervals and Spearman rank correlation. The results of the study showed that farmers were highly interested in the use of cattle bio-urine for agriculture production. There was evidence that all of the respondents (100%) agreed to the use of such technological innovation. However, there was no significant correlation between education and experience of the farmers on the attitudes towards the implementation of the technology innovation of cattle bio-urine, except for the age difference with a value of 0.019. In conclusion, the farmers accepted completely the technology innovation of cattle bio-urine employment for agriculture production.

Keywords: *attitude, technology, bio-urine, cattle.*

ABSTRAK

Biourin dari ternak sapi mengandung zat perangsang tumbuh yang memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan vegetatif tanaman. Baunya yang khas menjadikan Biourin dapat berfungsi sebagai pengendalian hama tanaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi. Penelitian dilakukan di bulan Juli 2019 di Kelurahan Rimbo Kedui Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma. Data primer dikumpulkan melalui survey menggunakan kuesioner terhadap 25 orang responden. Data dianalisis dengan menggunakan interval kelas dan korelasi rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin memperlihatkan minat yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan 100% petani menyetujui adanya inovasi teknologi biourin. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi adalah setuju sebesar 100% dan tidak ada korelasi yang signifikan antara pendidikan dan pengalaman yang dimiliki dengan sikap petani terhadap penerapan/implementasi petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi kecuali faktor umur dengan nilai 0,019.

Kata kunci: *sikap, inovasi teknologi, biourin, ternak sapi.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Seluma merupakan salah satu kabupaten dengan populasi sapi sebanyak 21.588 ekor dari 125.483 ekor di Provinsi Bengkulu pada tahun 2017 (BPS Provinsi Bengkulu, 2017). Ternak sapi selain menghasilkan daging dan anak sapi juga menghasilkan limbah yaitu feces dan urin. Feces ternak sapi dimanfaatkan untuk kompos dan limbah urin untuk diolah menjadi pupuk organik cair (POC) atau dikenal dengan biourin. Inovasi teknologi biourin dari ternak sapi merupakan teknologi yang sederhana dan mudah diterapkan oleh petani.

Pupuk organik cair adalah jenis pupuk yang berbentuk cair tidak padat yang mudah sekali larut pada tanah dan membawa unsur-unsur penting guna kesuburan tanah. Kelebihan

dari pupuk organik adalah dapat secara cepat mengatasi defisiensi hara, tidak bermasalah dalam pencucian hara, dan mampu menyediakan hara secara cepat. Dibandingkan dengan pupuk cair anorganik, pupuk organik cair umumnya tidak merusak tanah dan tanaman walaupun digunakan sesering mungkin. Selain itu, pupuk ini juga memiliki bahan pengikat, sehingga larutan pupuk yang diberikan ke permukaan tanah bisa langsung digunakan oleh tanaman (Hadisuwito, 2007). Biourin dari ternak sapi mengandung zat perangsang tumbuh yang memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan vegetatif tanaman. Baunya yang khas menjadikan Biourin dapat berfungsi sebagai pengendalian hama tanaman serangga.

Adanya informasi atau pengetahuan yang didapat oleh seseorang dapat membentuk sikap terhadap sesuatu. Kerlinger (2014) menyatakan bahwa sikap merupakan pendapat maupun pandangan seseorang tentang suatu objek yang mendahului tindakannya. Sikap tidak mungkin terbentuk sebelum mendapatkan informasi, melihat atau mengalami sendiri suatu objek. Seperti halnya pengetahuan, sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu menerima (receiving), merespon (responding), menghargai (valuing), bertanggung jawab (responsibility). Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa petani ada yang telah menerapkan inovasi teknologi biourin dari ternak sapi. Hal ini terjadi karena adanya pengetahuan petani mengenai inovasi teknologi biourin dari ternak sapi. Informasi dapat diperoleh petani dari berbagai sumber antara lain penyuluh, pengalaman pribadi, sesama petani dan media elektronik. Proses penerapan inovasi teknologi biourin dari ternak sapi di tingkat petani sangat erat kaitannya dengan kegiatan penyuluhan dan faktor sumberdaya manusia. Salah satu tujuan dari penyuluhan adalah perubahan pengetahuan. Rogers dan Shoemaker (1987) dalam Mulyadi dkk (2007) menyampaikan bahwa pengetahuan mempunyai peranan penting dalam sebuah proses adopsi yaitu pengetahuan teknis (psikomotor) dan pengetahuan prinsip (afektif) berkenaan dengan prinsip-prinsip berfungsinya suatu inovasi.

Banyak teknologi dan informasi masuk ke lingkungannya, sehingga mempengaruhi perilaku petani tersebut. Dengan demikian perlu dilakukan kajian untuk penggalan sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Rimbo Kedui, Kecamatan Seluma Selatan, Kabupaten Seluma pada bulan Juli tahun 2019. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan sebelumnya. Responden adalah petani - peternak berjumlah 25 orang. Data yang diambil adalah data primer meliputi karakteristik petani dan sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi. Sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi dilihat dari 10 indikator dengan 3 pengelompokan indikator, yaitu (1) kemudahan pembuatan biourin, (2) keunggulan dan manfaat biourin (3) nilai ekonomi biourin.

Data karakteristik dan sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain, dan penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2013).

Data sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi dianalisis dengan pendekatan interval kelas. Demikian juga untuk mengetahui hubungan antara sikap petani terhadap implementasi inovasi teknologi biourin dari ternak sapi dengan umur dan pendidikan dianalisis menggunakan korelasi Rank Spearman. Pernyataan pada setiap indikator dibagi menjadi 4 skor: 1 (sangat tidak setuju); 2 (tidak setuju); 3 (setuju); dan 4 (sangat setuju). Renth (2007) menyatakan bahwa penentuan interval kelas untuk masing-masing indikator adalah:

responden adalah baik. Karena seseorang dengan tingkat pendidikan yang baik memiliki kecenderungan untuk lebih mudah untuk menambah pengetahuan dan menerima teknologi baru seperti inovasi teknologi biourin dari ternak sapi. Pengetahuan dan informasi teknologi yang baru dapat diterima melalui penyuluhan, media informasi maupun dari sesama petani.

Tabel 2.

Karakteristik petani responden berdasarkan umur, pendidikan, dan pengalaman

Karakteristik	Kelompok	Petani	
		Jumlah (orang)	%
Umur	20 ≥ 65 (th)	25	100
Jumlah		25	100,00
Pendidikan	SD	7	28
	SMP	5	20
	SMA	11	48
	Perguruan Tinggi	2	4
Jumlah		25	100,00
Pengalaman	1 -10 (th)	6	24
	11 – 20 (th)	11	44
	> 20 th	8	32
Jumlah		25	100,00

Pengalaman merupakan faktor yang menjadikan petani mempunyai keahlian dan pemahaman terhadap suatu teknologi. Semakin lama pengalaman bertani akan berdampak terhadap kemampuan menerima suatu teknologi. Dari 25 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar petani telah mempunyai pengalaman lebih dari 10 tahun yaitu 11-20 tahun sebanyak 44% dan lebih dari 20 tahun sebanyak 32 %. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden punya pengalaman yang cukup untuk menerima dan mengimplementasikan teknologi.

Sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi

Sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi di Kabupaten Seluma Tahun 2019 disajikan pada Tabel 3. Hasil analisis dengan menggunakan interval kelas memperlihatkan bahwa sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi berada pada kriteria nilai sangat setuju pada 10 indikator dengan nilai skor sikap petani masing-masing di atas 3,25. Rata-rata nilai skor sikap petani adalah 3,64. Hal ini menunjukkan bahwa petani sangat setuju terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi. Schiffman and Kanuk (2008) menyatakan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen utama, yaitu komponen *kognitif*, komponen *afektif*, dan komponen *konatif*. Komponen *kognitif* terdiri dari berbagai kognisi seseorang, yaitu pengetahuan dan persepsi yang diperoleh berdasarkan kombinasi pengalaman langsung dengan obyek sikap dan informasi yang berkaitan dari berbagai sumber. Sedangkan Suryani (2016) menyatakan bahwa sikap dapat dibentuk melalui proses belajar, pengamatan dan menyimpulkan apa-apa yang terjadi di lingkungannya.

Inovasi teknologi biourin dari ternak sapi telah lama dikenal dan diterapkan oleh petani di Kelurahan Rimbo Kedua melalui penyuluhan dan bimbingan teknis. Kartono (2009) menyatakan bahwa salah satu sifat yang harus dimiliki oleh inovasi teknologi agar petani mau mengadopsi adalah dapat memberikan manfaat secara nyata bagi mereka. Pemanfaatan biourin untuk memupuk tanaman juga telah dirasakan oleh petani sehingga sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi sangat baik yang dibuktikan dengan nilai skor sikap petani tinggi yaitu 3,64. Wawan dan Dewi (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap terhadap obyek sikap antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional.

Persentase kriteria nilai sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi di Kabupaten Seluma Tahun 2019 disajikan pada Tabel 4. Masing-masing indikator rata-rata persentase sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi ada dua kriteria nilai yaitu pada kriteria nilai setuju adalah sebesar 48% dan kriteria nilai sangat setuju adalah sebesar 52%. Kriteia nilai sangat tidak setuju dan tidak setuju adalah 0%. Hasil ini menunjukkan bahwa dari 10 indikator penilaian sikap petani, semua disetujui dan diterima oleh petani. Petani sudah merasakan kemudahan dalam pembuatan biourin termasuk dalam memperoleh bahan-bahan biourin dan aktivator. Petani juga merasakan keunggulan dan manfaat biourin untuk memupuk tanaman terutama tanaman padi dan tanaman perkebunan. Petani memperoleh keuntungan yaitu hemat dalam pengeluaran biaya pupuk karena dapat mengurangi biaya pupuk kimia dan sebagian telah dapat menjual sehingga biourin bernilai ekonomi. Kurniadinata (2007) menyatakan bahwa penggunaan urin sapi sebagai pupuk organik akan memberikan keuntungan diantaranya harga relatif murah, mudah didapat dan diaplikasikan, serta memiliki kandungan hara yang dibutuhkan tanaman.

Tabel 3.

Sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi di Kabupaten Seluma Tahun 2019

No	Pernyataan	Sikap Skor Petani*
1	Inovasi teknologi pembuatan biourin dari ternak sapi sangat mudah dan sederhana sehingga bisa dilakukan oleh petani.	3,36
2	Bahan-bahan pembuatan biourin dari tenak sapi mudah didapat di lingkungan sekitar dan murah.	3,48
3	Aktivator pembuat biourin dari ternak sapi mudah didapat, bahkan dapat dibuat sendiri oleh petani.	3,48
4	Penggunaan biourin tidak merusak tanah sehigga aman bila diberikan secara terus-menerus.	3,64
5	Biourin dari ternak sapi memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan bahan organik tanah serta pencegahan hama penyakit.	3,44
6	Biourin dari ternak sapi menyediakan nutrisi yang cukup untuk kesuburan tanah dan tanaman.	3,76
7	Pembuatan biourin dari ternak sapi dapat mengurangi polusi sehingga lingkungan menjadi lebih bersih.	3,88
8	Penggunaan biourin dapat meningkatkan kualitas hasil panen (rasa, nilai gizi dan jumlah panen).	3,76
9	Produk biourin dari ternak sapi dapat digunakan sendiri atau dijual sehingga mempunyai nilai jual ekonomis.	3,72
10	Penggunaan biourin dari ternak sapi mengurangi penggunaan pestisida kimia sehingga lebih hemat.	3,88
Jumlah		36,4
Rata-rata		3,64

Keterangan : * 1,00 = $x < 1,75$ = sangat tidak setuju; 2,51 < $x < 3,25$ = setuju;
1,76 < $x < 2,50$ = tidak setuju 3,26 < $x < 4,00$ = sangat setuju

Pada Tabel 4 juga dapat dilihat bahwa dari 10 indikator sikap petani tidak ada satupun yang tidak setuju dengan adanya inovasi teknologi biourin dari ternak sapi. Potensi urin sapi yang melimpah di Kelurahan Rimbo Kedu menjadi petani mudah memperoleh bahan baku biourin. Hubungan interaksi sehari-hari antar petani dalam pembuatan dan pemanfaatan biourin menjadikan penyebaran inovasi teknologi biourin dari ternak sapi berkembang dengan

baik.

Tabel 4.

Persentase Kriteria Nilai Sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi di Kabupaten Seluma Tahun 2019

No	Pernyataan	% Kriteria Nilai Sikap			
		STS	TS	S	SS
1	Inovasi teknologi pembuatan biourin dari ternak sapi sangat mudah dan sederhana sehingga bisa dilakukan oleh petani.	0	0	68	32
2	Bahan-bahan pembuatan biourin dari tenak sapi mudah didapat di lingkungan sekitar dan murah.	0	0	60	40
3	Aktuator pembuat biourin dari ternak sapi mudah didapat, bahkan dapat dibuat sendiri oleh petani.	0	0	64	36
4	Penggunaan biourin tidak merusak tanah sehingga aman bila diberikan secara terus-menerus.	0	0	52	48
5	Biourin dari ternak sapi memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan bahan organik tanah serta pencegahan hama penyakit.	0	0	76	24
6	Biourin dari ternak sapi menyediakan nutrisi yang cukup untuk kesuburan tanah dan tanaman.	0	0	48	52
7	Pembuatan biourin dari ternak sapi dapat mengurangi polusi sehingga lingkungan menjadi lebih bersih.	0	0	40	60
8	Penggunaan biourin dapat meningkatkan kualitas hasil panen (rasa, nilai gizi dan jumlah panen).	0	0	56	44
9	Produk biourin dari ternak sapi dapat digunakan sendiri atau dijual sehingga mempunyai nilai jual ekonomis.	0	0	64	36
10	Penggunaan biourin dari ternak sapi mengurangi penggunaan pestisida kimia sehingga lebih hemat.	0	0	56	44
Rata-rata persentase		0	0	58,4	41,6
Jumlah		100			

Sikap adalah kesadaran mental individual yang mempengaruhi, mewarnai, bahkan menentukan kegiatan individu yang bersangkutan dalam memberikan respon terhadap objek atau satuan yang mempunyai arti baginya. Tindakan-tindakan seseorang untuk berperilaku sebagai realisasi dari sikap yang ada akan sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang pernah dialaminya. Sikap yang diwujudkan oleh tindakan akan berhubungan dengan objek yang dihadapi, yang kemudian timbul reaksi dalam diri seseorang untuk bertindak (Suksesi, 1990 dalam Aditya, 2016). Kriteria sikap petani di Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi tahun 2019 disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5.

Kriteria sikap petani di Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi tahun 2019.

No.	Kriteria	Nilai Skor Terendah	Nilai Skor Tertinggi	Jumlah Orang	% Sikap Petani
1.	Sangat Tidak Setuju	1,00	1,75	0	0
2.	Tidak Setuju	1,76	2,50	0	0
3.	Setuju	2,51	3,25	12	48
4.	Sangat Setuju	3,26	4,00	13	52

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap petani yang setuju dan sangat setuju terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi berjumlah 25 orang responden (100%), yang setuju 12 orang (48%) dan yang sangat setuju 13 orang (52%). Untuk responden yang sangat tidak setuju dan yang tidak setuju terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi adalah 0 orang (0%). Ini menunjukkan bahwa sikap petani inovasi teknologi biourin dari ternak sapi sudah pada kriteria tinggi, ini berdasarkan hasil analisis pendekatan dengan interval kelas terhadap 25 orang responden yang telah mengetahui inovasi teknologi biourin dari ternak sapi sehingga mudah dalam penerapannya.

Korelasi antara umur, pendidikan, dan pengalaman dengan sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi.

Korelasi antara umur, pendidikan, dan pengalaman dengan sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi menggunakan korelasi Rank Spearman dengan SPSS disajikan pada Tabel 6,7,dan 8.

Tabel 6.

Korelasi antara umur dengan sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi

			Umur	Sikap
Spearman's rho	Umur	Correlation Coefficient .	1.000	-.466*
		Sig. (2-tailed)		.019
		N	25	25
	Sikap	Correlation Coefficient .	-.466*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.019	
		N	25	25

Hasil analisis menunjukkan bahwa antara umur dan sikap terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi signifikan ditunjukkan dengan nilai p value $< 0,05$ yaitu 0,019. Nilai koefisien korelasi sebesar $-.466^*$ juga menunjukkan hubungan kedua variabel ini adalah kuat. Hal ini menunjukkan bahwa di lokasi penelitian terdapat korelasi yang signifikan antara variabel umur dengan sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi. Meskipun demikian dapat dilihat bahwa sikap petani hanya pada kriteria sangat setuju dan setuju yang artinya sama-sama pada kriteria yang positif.

Tabel 7.

Korelasi antara pendidikan dengan sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi

			Pendidikan	Sikap
Spearman's rho	Pendidikan	Correlation Coefficient .	1.000	.192
		Sig. (2-tailed)	-	.358
		N	25	25
	Sikap	Correlation Coefficient .	.192	1.000
		Sig. (2-tailed)	.358	-
		N	25	25

Hasil analisis menunjukkan bahwa antara pendidikan dan sikap terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi tidak signifikan dengan ditunjukkan nilai p value $> 0,05$ yaitu 0,358. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,192 juga menunjukkan kurang berartinya hubungan kedua variabel ini. Di lokasi penelitian tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel pendidikan dengan sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi. Penerimaan terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan hasilnya juga menunjukkan bahwa sikap petani pada kriteria yang positif.

Tabel 8.

Korelasi antara pengalaman dengan sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi

		Pengalaman	Sikap
Spearman's rho	Pengalaman	Correlation Coefficient .	1.000
		Sig. (2-tailed)	-
		N	25
	Sikap	Correlation Coefficient .	-.354
		Sig. (2-tailed)	.083
		N	25

Hasil analisis menunjukkan bahwa antara pengalaman dan sikap terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi tidak signifikan dengan ditunjukkan nilai p value $> 0,05$ yaitu 0,083. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,354 juga menunjukkan kurang berartinya hubungan kedua variabel ini. Di lokasi penelitian tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel pengalaman dengan sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi. Penerimaan terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi tidak dipengaruhi oleh pengalaman dan hasilnya juga menunjukkan bahwa sikap petani pada kriteria yang positif.

Soekartawi (2005) menyatakan bahwa terdapat lima tahapan yang dilalui oleh petani dalam mengadopsi suatu inovasi, yakni: (i) tahap kesadaran dengan mengetahui informasi yang masih bersifat umum, (ii) tahap menaruh minat dengan mengumpulkan dan mencari informasi dari berbagai sumber, (iii) tahap evaluasi yaitu dengan mempertimbangkan lebih lanjut apakah minatnya diteruskan atau tidak, (iv) tahap mencoba menerapkan dalam skala kecil, dan (v) tahap adopsi dengan menerapkan di lahan skala yang lebih luas. Sebagian besar petani di lokasi penelitian telah berada pada tahap keempat dalam proses adopsi inovasi dengan menerapkan pada lahan masing-masing. Hubungan di antara petani dalam komunikasi tentang inovasi teknologi biourin dari ternak sapi dan dalam memanfaatkan biourin yang baik menjadikan sikap petani menjadi positif. Hal ini lah yang menjadikan faktor pendidikan dan pengalaman tidak terlalu mempengaruhi sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi. Sedangkan faktor umur meskipun mempengaruhi sikap petani tetapi masih dalam kriteria yang positif

KESIMPULAN

Sikap petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi adalah setuju sebesar 100%. Tidak ada korelasi yang signifikan antara pendidikan dan pengalaman yang dimiliki dengan sikap petani terhadap penerapan/implementasi petani terhadap inovasi teknologi biourin dari ternak sapi kecuali faktor umur dengan nilai 0,019.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada BPTP Balitbangtan Bengkulu yang telah memberikan fasilitas penelitian ini, serta rekan-rekan tim dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Y. 2016. Sikap Petani Pupuk Urea Petani Gapoktan Terhadap Kelangkaan Urea Bersubsidi Pada Usaha Tani Padi Kelangkaan Bersubsidi Pada Usaha Tani Padi Sawah Di Desa Raman Aji Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (Stiper), Dharma Wacana Metro, Pertanian (STIPER) Lampung
- BPS Provinsi Bengkulu. 2017. Provinsi Bengkulu dalam Angka. BPS Provinsi Bengkulu.

- Hadisuwito, S. 2007. Membuat Pupuk Kompos Cair. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Kartono. 2009. Membangun SDM peneliti pengkaji penyuluh yang amanah di lingkup BPTP. *Dalam* peningkatan kapasitas peneliti dan penguasaan metodologi pengkajian kerjasama BBP2TP dengan ACIAR SADI
- Kerlinger. 2014. Asas-asas Penelitian Behaviour. Yogyakarta: Gadjah Mada University ress.
- Kurniadinata, O.F. 2007. Pemanfaatan feses urin sapi sebagai pupuk organik dalam perkebunan kelapa sawit. Seminar Optimalisasi Hasil Samping Perkebunan Kelapa Sawit dan Industri Olahannya sebagai Pakan Ternak. Paser, Kalimantan Timur. Juli 2007: 65-72.
- Martono, N. 2010. Statistik sosial teori dan aplikasi program SPSS. Penerbit Gava Media. Yogyakarta
- Miftakhul,A., K. T. Ariani dan S. A. Hailitik. 2017. Deskripsi Sikap Petani Dalam Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo Pada Sawah (*Description of Farmers Attitude in the Application of "Jajar Legowo" Planting System on Rice Plants*, Agricra Ekstensia. Vol.11No.1Juni2017:22-31
- Mulyadi, dkk.2007. Proses Adopsi Inovasi Pertanian Suku Pedalaman Arfak Di Kabupaten Manokwari – Papua Barat. Jurnal Penyuluhan September 2007: 3(2):110-118.
- Rentha, T. 2007. Identifikasi Perilaku, Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Irigasi Teknis Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga Pupuk di Desa Bedilan Kecamatan Belitang OKU Timur (Skripsi S1). Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Schiffman L., Kanuk L.L. 2008. *Perilaku* Konsumen (Edisi Ketujuh). PT. Indeks, Permata Putri Media, Jakarta.
- Soekartawi. 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya, Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono.2013. Metode Penelitian Kombinasi.Bandung:Alfabeta.
- Suryani T. 2016. Perilaku Konsumen (Implikasi pada Strategi Pemasaran). Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Tjitoherijanto,P. 2001. Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Peran Serikat Pekerja dalam peningaktan kesejahteraan, Majalah Perencanaan Pembangunan.
- Wawan dan Dewi. 2010. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap,dan Perilaku Manusia (Dilengkapi Contoh Kuesioner). Nuha Medika, Yogyakarta.